**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Umum SDN 1 Dungusiku**
2. **Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di SDN 1 Dungusiku pada peserta didik kelas IV. SDN 1 Dungusiku adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di Kecamatan Leuwigoong, Kab. Garut, Jawa Barat. Dalam Menjalankan kegiatannya, SDN 1 Dungusiku berada dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. SDN 1 Dungusiku merupakan sekolah yang lolos sebagai Sekolah Penggerak Angkatan 2. Sekolah ini didirikan pada tahun 1946 satu tahun setelah kemerdekaan, SDN 1 Dunguiku bertempat di Jalan Babakan Desa No. 170 Desa Dungusiku, Kecamatan Leuwigoong, Kode Pos 44192, Kab. Garut, Jawa Barat.

1. **Profil SDN 1 Dungusiku**
2. **Identitas Lembaga**
3. Nama Sekolah : SDN 1 Dungusiku
4. NSS : 101021123004
5. NPSN : 20226011
6. Status Sekolah : Negeri
7. Alamat Sekolah : Jalan Babakan Desa No. 170
8. Kelurahan : Dungusiku
9. Kecamatan : Leuwigoong
10. Kabupaten/Kota : Garut
11. Provinsi : Jawa Barat
12. Tanggal SK pendirian : 1 Januari 1946
13. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
14. Luas Tanah Milik : 600 m2
15. Nomor Telepon : -
16. Email : sddungusiku@gmail.com
17. Web : -
18. Waktu Penyelenggaraan : 5 hari
19. Sumber Listrik : PLN
20. Daya Listrik : 900
21. Akses Internet : Indihome
22. Kecukupan Air : Cukup
23. Sumber Air Sanitasi : Sumur Terlindungi
24. Ketersediaan Air Di : Ada Sumber Air
25. Jumlah Toilet Siswa : Laki-laki 1 Perempuan 1
26. **Visi, Misi dan Tujuan**
    1. Visi :

“Mewujudkan Peserta Didik Yang Berprestasi, Berakhlak Mulia dan Kreatif”

* 1. Misi :

1. Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan prestasi peserta didik.
2. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan ajaran agama.
3. Mengembangkan kemandirian, nalar kritis dan kreativitas yang memfasilitasi keragaman minat dan bakat peserta didik.
   1. Tujuan :
4. Menghasilkan peserta didik yang berprestasi di bidang akademis maupun non-akademis.
5. Mencetak peserta didik yang berakhlak mulia dan mampu mengamalkan ajaran agama dalam pembiasaan kehidupan sehari-hari.
6. Menghasilkan peserta didik yang kreatif melalui kegiatan kewirausahaan.
7. **Hasil Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mengenai Penerapan Program Gerakan Literasi Sekolah, Pemanfaatan Sarana dan Prasarana, Kendala dalam Pelaksanaan dan Analisis Data Angket Minat Literasi Budaya Siswa. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas IV SDN 1 Dungusiku. Data angket diperoleh dari kuesioner peserta didik kelas IV SDN 1 Dungusiku.

Hasil Penelitian wawancara dan analisis data angket dapat di paparkan sebagai berikut :

* + 1. **Penerapan Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN I Dungusiku**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Dungusiku telah diterapkan namun belum berjalan secara maksimal. Sebagaimana pada saat peneliti melakukan wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas. SDN 1 Dungusiku melaksanakan program GLS baru sampai pada tahap pembiasaan dan pengembangan, belum sampai ke tahap pembelajaran. Peneliti memperoleh data mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

1. **Tahapan pelaksanaan program GLS**
2. Tahap Pembiasaan
3. Kegiatan 15 menit membaca

Kegiatan 15 menit membaca buku non-pelajaran merupakan kegiatan dasar dalam Gerakan Literasi Sekolah. Kegiatan 15 menit membaca dilakukan sebelum memulai pembelajaran. Sekolah menyediakan waktu selama 15 menit di awal pembelajaran untuk peserta didik membaca. Peserta didik dibebaskan untuk memilih bahan bacaannya.

*“Kegiatan membaca dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai yaitu pada pukul 07.00 WIB s.d 07.15 WIB. Kegiatan membaca dilaksanakan setelah membaca do’a. Buku yang dibaca oleh peserta didik wajib buku non-pelajaran, bisa dengan cerita ataupun komik. Setelah membaca guru meminta peserta didik untuk meneceritakan kembali isi bacaan yang telah dibacanya”.*

Tujuan dari kegiatan membaca buku selama 15 menit yaitu untuk memotivasi peserta didik agar gemar membaca dan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca.

1. Pojok Baca

Pojok baca di SDN 1 Dungusiku telah terlaksana dengan baik atau telah ada. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas.

*“Pojok baca terletak di sudut kelas masing-masing. Pada pojok baca diletakan banyak buku yang kebanyakan buku cerita. Peserta didik memanfaatkan pojok baca tersebut untuk membaca. Buku di pojok baca disusun dengan rapi, penyusunan buku tersebut merupakan kerjasama antara guru dan peserta didik.”*

Tujuan dari pembuatan pojok baca di sudut kelas untuk menciptakan suasana yang nyaman, menyenangkan, dan untuk menumbuhkan minat baca bagi peserta didik dalam membaca. Pada saat jam kosong peserta didik antusias untuk membaca ke pojok baca. Disana peserta didik dan teman-temannya membaca secara bersama-sama.

1. Tahap Pengembangan
2. Membaca terpadu

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah dan guru SDN 1 Dungusiku, membaca terpadu merupakan tahap pengembangan dalam Gerakan Literasi Sekolah. Membaca terpadu disini biasanya peserta didik setelah membaca buku, lalu diminta untuk menceritakan kembali isi bacaan yang dibaca menggunakan kata-kata sendiri. Tujuannya agar guru dapat mengetahui peserta didik yang serius dalam memnbaca atau hanya sekedar membaca saja.

1. Membaca secara bersama

Tujuan dari membaca bersama bagi peserta didik yaitu untuk menumbuhkan motivasi giat membaca. Dalam kegiatan membaca bersama, guru selalu meminta peserta didik untuk membaca didalam hati agar tidak berisik. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah dan guru di SDN 1 Dungusiku

*“Dalam kegiatan membaca bersama pada saat waktu tertentu, biasanya dilakukan di depan ruangan kelas ataupun di dalam kelas. Peserta didik duduk rapih memanjang ke belakang”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, telah sesuai dengan tahapan pelaksaan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah pada buku panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Adapun tahap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah terdapat 3 tahapan yaitu:

1. Tahap Pembiasaan

Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015).

1. Tahap Pengembangan

Meningkatkan Kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan.

1. Tahapan Pembelajaran

Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. (Sufyadi et al., 2016:5).

Meskipun masih pada tahap pembiasaan dan pengembangan, tetapi membuat pengaruh yang positif terhadap peserta didik.

1. **Kegiatan di dalam kelas yang berkaitan dengan program GLS**

Pada saat peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas IV SDN 1 Dungusiku, kegiatan di dalam kelas yang berkaitan dengan program GLS yaitu sebagai berikut.

*“Contoh kegiatan literasi di dalam kelas yaitu kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran dan melakukan kegiatan membaca dan menghafal surat pendek”*

Berikut hasil wawancara kepada ibu YLR selaku walikelas IV SDN 1 Dungusiku.

*“Biasanya setiap pagi siswa mengerjakan sholat duha, selanjutnya siswa ke depan kelas untuk membaca ikrar dan menyayikan salah satu lagu wajib, kemudian siswa masuk ke kelas untuk melakukan kegiatan menghafal surah pendek, selanjutnya siswa yang sudah menghafal surah pendek langsung membaca buku dan di sarankan untuk membaca buku non-pelajaran yang terdapat di pojok baca”.*

Dari hasil wawancara tersebut bahwa kegiatan yang dilaksanakan di SDN 1 Dungusiku dalam Gerakan Literasi telah sesuai dengan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen, upaya yang di tempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini di lakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang di sesuaikan dengan konteks atau target sekolah). (Wiedarti et al., 2016:7).

1. **Kegiatan jangka panjang dan jangka pendek untuk menunjang program GLS**

Untuk menunjang kegiatan Program Gerakan Literasi Sekolah, SDN 1 Dungusiku telah menyediakan pojok baca di setiap kelas dan adanya kegiatan jangka panjang serta kegiatan jangka pendek. Hal tersebut dapat di dukung oleh hasil wawancara peneliti kepada Kepala Sekolah Ibu EM berikut hasil wawancaranya:

*“Untuk program jangka pendek yaitu adanya kegiatan rutin yang setiap hari 15 menit membaca, kemudian di setiap kelas kita telah menyediakan sarana membaca yang biasa kita sebut dengan “Pojok Baca”. Dan untuk program jangka panjangnya kita akan merenovasi kembali perpustakaan agar semua saran di dalam perpustakaan lebih lengkap. Jadi memang strateginya juga harus baik, Sumber Daya Manusia (SDM) harus baik, programnya yang baik dan instrastruktur yang memadai”.*

Berikut hasil wawancara kepada ibu YLR selaku walikelas IV SDN 1 Dungusiku.

*“Untuk program jangka pendeknya yaitu setelah kegiatan menghafal surah pendek, siswa di wajibkan membaca buku non-pelajaran yang sudah tersedia di pojok baca, dan program jangka panjangnya yaitu kegiatan Books Day seharian itu siswa melakukan kegiatan membaca dan menginfakkan buku bacaan tujuan menginfakkan buku bacaan buku tersebut di simpan di pojok bacaan setiap kelas sehingga mereka dapat membaca buku dengan bebas. Kita (pihak sekolah) juga selalu melakukan evaluasi dalam memonitoring kegiatan Program Gerakan Literasi Sekolah yaitu mengadakan lomba antar kelas seperti lomba menulis cerpen, membaca puisi, mendogeng dan sebagainya. Dengan mengikuti lomba maka kita (pihak sekolah) dapat mengevaluasi dan menindak lanjuti program yang telah kita laksanakan ”.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut telah sesuai dengan strategi membangun budaya literasi sekolah yang terdapat pada buku desain induk Gerakan Literasi Sekolah, yaitu mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi, mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat serta mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

1. **Kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan yang sudah dilaksanakan sekolah**

Pada saat melakukan wawancara kepada Ibu Kepala Sekolah SDN 1 Dungusiku, bahwasannya di SDN 1 dungusiku sudah menerapkan kegiatan yang beruhubungan dengan kebudayaan. Contohnya seperti kegiatan “Gelar Karya” karena SDN 1 Dungusiku merupakan sekolah penggerak angkatan ke-2 di kecamatan leuwigoong. Di dalam kegiatan Gelar Karya tersebut siswa menampilkan bakat dan kreasi seni. Meskipun dalam pelaksanaannya belum secara maksimal karena guru dan kepala sekolah belum mengetahui bagaimana penerapan yang kompleks untuk kegiatan tersebut.

1. **Minat siswa dalam mengikuti kegiatan literasi budaya**

Dari hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas IV SDN 1 Dungusiku bahwa minat siswa dalam mengikuti kegiatan literasi budaya adalah sebagai berikut.

*“Minat siswa dalam mengikuti kegiatan literasi budaya bervariasi tergantung pada beberapa faktor. Beberapa siswa mungkin memiliki minat alami terhadap budaya dan seni, sehingga mereka sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut, namun ada juga siswa yang mungkin lebih tertarik pada bidang lain atau memiliki preferensi yang berbeda”.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa minat siswa dalam mengikuti kegiatan literasi budaya sangat bervariasi tergantung beberapa faktor yang mempengaruhi minat siswa.

* + 1. **Sarana dan Prasarana yang Menunjang Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Dungusiku**

Ekosistem SD yang diharapkan di setiap jenjang adalah menciptakan ekosistem SD yang literat, yaitu SD yang menanamkan dasar-dasar sikap dan perilaku empati sosial dan cinta kepada pengetahuan. Di era digital ini, kemampuan literasi perlu mempertimbangkan aspek ketersediaan sarana dan prasarana serta media di lingkungan SD (Sufyadi et al., 2016:3). Berbagai macam cara yang dilakukan oleh Kepala Sekolah Ibu EM untuk mencapai target dalam kegiatan Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Dungusiku. Hal tersebut dapat di jelaskan melalui hasil wawancara kepada Kepala Sekolah Ibu EM sebagai berikut.

“*Kita terus berproses dan berusaha untuk memfasilitasi apa yang dibutuhkan siswa, kita juga telah memiliki target untuk tahun selanjutnya agar sarana dan prasarana di SDN 1 Dungusiku lebih lengkap dari tahun sebelumnya”.*

Berikut hasil wawancara kepada ibu YLR selaku walikelas IV SDN 1 Dungusiku.

*“Alhamdulillah sarana di dalam kelas bisa dikatakan lengkap, dapat dibuktikan dengan adanya perpustakaan mini di setiap kelas. Sekolah sudah menyediakan proyektor, dari Proyektor tersebut kita belajar melek ke teknologi yang semakin canggih jadi anak tidak selalu monoton membaca melalui buku tetapi dapat dengan menggunakan layar LCD yang telah di sediakan, tetapi sarana dan prasarana yang lain untuk menunjang kegiatan kebudyaan seperti menggelar kegiatan pertunjukan masih kurang. Dikarenakan keterbatasan biaya dan kreatifitas saya sebagai guru. Tetapi saya selalu berusaha semaksimal mungkin untuk kegiatan di sekolah”.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana di SDN 1 Dungusiku sudah cukup lengkap dan cukup baik. Namun untuk menggelar kegiatan besar masih kurang karena keterbatasan biaya dan kreatifitas guru, tetapi SDN 1 Dungusiku selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk sekolah.

* + 1. **Kendala Dalam Penerapan Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Dungusiku**

1. **Hambatan pelaksanaan program GLS dan kegiatan literasi budaya**

Pelaksanaan program GLS tentu saja tidak selamanya berjalan dengan lancar, ada beberapa kendala yang dihadapi dan menjadi salah satu faktor yang bisa menghambat berjalannya kegiatan program GLS, sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah SDN 1 Dungusiku sebagai berikut.

*“Kendalanya yaitu di lingkungan rumah siswa tersebut kurang memiliki kesadaran dalam membaca, tidak adanya kerja sama antara orang tua dengan anaknya sehingga membuat siswa merasa membaca itu bukanlah suatu kebiasaan melainkan suatu pemaksaan, untuk kegiatan literasi budaya kendalanya yaitu dalam ketersediaan sumber daya pendukung dalam kegiatan di sekolah maupun luar sekolah, kurangnya pemahaman tenaga pendidik terhadap kegiatan literasi budaya serta kurangnya alokasi dana untuk mengembangkan kegiatan literasi budaya, karena di sekolah ini hanya saya saja kepala sekolah yang PNS, untuk guru semuanya honorer”.*

Berikut hasil wawancara kepada ibu YLR selaku walikelas IV SDN 1 Dungusiku.

*“Semangat siswa untuk membaca belum di tahap yang maksimal, kesadaran pentingnya membaca di kelas IV masih menjadi kendala yang cukup serius, adaya ketidaktarikan siswa untuk membaca, dari diri sendirinya kurang tertarik untuk membaca banyak siswa yang lebih memilih untuk berbicara dan bercanda pada saat jam kosong, untuk kegiatan literasi budaya kendala atau hambatannya yaitu, kurangnya pemahaman kami mengenai pelaksanaan kegiatan literasi budaya, dan masih ada siswa yang kurang kesadarannya untuk melestarikan kebudayaan mereka”.*

Dari hasil wawancara tersebut bahwa hambatan yang dialami yaitu tidak hanya dari siswa namun fasilitas yang menunjang kegiatan menjadi salah satu hambatan yang cukup serius.

1. **Daya dukung program GLS dan kegiatan literasi budaya**

Pelaksanaan suatu program tentu tidak hanya terdapat kendala atau hambatannya saja, adapun faktor pendukung yang mempengaruhi berjalannya suatu program. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah bahwa daya dukung program GLS dan Literasi budaya sebagai berikut.

*“Untuk daya dukung berbagai buku bacaan pelajaran maupun non-pelajaran sudah di sediakan sekolah, sarana dan prasarana cukup memadai untuk kegiatan GLS, lingkungan yang literat seperti dinding karya, papan prestasi, poster, kalimat positif di area sekolah, dan pemajangan penghargaan/piala prestasi peserta didik yang dapat digunakan sebagai penunjang peningkatan program GLS. Untuk program literasi budaya daya dukungnya yaitu berbagai kegiatan seni seperti gelar karya P5 karena kami sudah menggunakan kurikulum merdeka”.*

Berikut hasil wawancara kepada ibu YLR selaku walikelas IV SDN 1 Dungusiku.

*“Daya dukung program GLS dan literasi budaya yaitu kurikulum yang terpadu karena akan memberikan dasar yang kuat untuk mengajarkan siswa tentang kebudayaan dan seni, sumber-sumber belajar sudah tersedia buku dan media elektronik disekolah. Penggunaan media sosial dan dan teknologi pun menjadi salah satu daya dukung karena dengan media sosial kegiatan literasi dan literasi budaya dapat dijangkau oleh siswa secara lebih luas dan menumbuhkan minat mereka”*.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa daya dukung program GLS dan kegiatan Literasi Budaya yaitu sudah tersedianya sarana yang menunjang kegiatan GLS serta lingkungan sekolah yang literat. Untuk daya dukung kegiatan kegiatan literasi budaya yaitu dengan kurikulum yang ada diimplementasikan dan membuat pagelaran sesuai minat dan bakat berliterasi budaya siswa.

1. **Analisis Data Angket Minat Literasi Budaya Siswa Melalui Kegiatan Bengkel Kreatif Bahasa Daerah**
2. **Hasil Uji Deskriptif Data**

Berdasarkan data skor hasil angket minat literasi budaa peserta didik kelas IV di SDN 1 Dungusiku dari 30 butir pernyataan yang diajukan kepada 24 responden, dengan nilai tertinggi yaitu 89 dan nilai terendah yaitu 70. Untuk lebih jelasnya mengenai data skor variabel minat literasi budaya (Y) dapat dilihat pada tabel lampiran. Maka selanjutnya mencari kualifikasi variabel Y sebagai berikut:

1. Menentukan range/rentang (r)

= 𝑋𝑚𝑎𝑘𝑠 − 𝑋𝑚𝑖𝑛

R= NT-NR

Keterangan :

R : Total Range

NT : Nilai Tertinggi

NR : Nilai Terendah

R= NT – NR

= 89 – 70

= 19

1. Menentukan jumlah kelas interval

bk = 1 + (3,3 log n)

= 1 + 3,3 log 24

= 1 + 3,3 (1,38)

= 1 + 5,55

= 6,55

Dibulatkan menjadi 7

1. Menentukan panjang kelas interval

P =

Keterangan :

P : panjang kelas interval

r : rentang

bk : banyak kelas

P =

=

= 2,71

Dibulatkan menjadi 3

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui nilai range adalah 19, jumlah atau banyak kelas adalah 7, dan panjang kelas interval adalah 3. Selanjutnya data diinterpretasikan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

***Tabel 4.1***

***Distribusi Frekuensi Minat Literasi Budaya***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Frekuensi** | **F (%)** |
| 70 – 72 | 2 | 8% |
| 73 – 75 | 5 | 21% |
| 76 – 78 | 2 | 8% |
| 79 – 81 | 7 | 29% |
| 82 – 84 | 3 | 13% |
| 85 – 87 | 2 | 8% |
| 88 – 90 | 3 | 13% |
| Jumlah | 24 | 100% |

Sumber :olahan data primer, 2023

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa jawaban atas pernyataan peserta didik untuk variabel minat literasi budaya, yakni jawaban paling tinggi yaitu 89 dan jawaban paling rendah yaitu 70. Peserta didik yang skor jawabannya di rentang 88-90 sebanyak 3 orang jika di persentasikan yaitu 13%. Peserta didik yang skor jawabannya di rentang 85-87 sebanyak 2 orang jika di persentasikan yaitu 8%. Peserta didik yang skor jawabannya di rentang 82-84 sebanyak 3 orang jika di persentasikan yaitu 13%. Peserta didik yang skor jawabannya di rentang 79-81 sebanyak 7 orang jika di persentasikan yaitu 29%. Peserta didik yang skor jawabannya di rentang 76-78 sebanyak 2 orang jika di persentasikan yaitu 8%. Peserta didik yang skor jawabannya di rentang 73-75 sebanyak 5 orang jika di persentasikan yaitu 21%. Peserta didik yang skor jawabannya di rentang 70-72 sebanyak 2 orang jika di persentasikan yaitu 8%.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel Y minat literasi budaya dapat digambarkan dalam histogram persentase di bawah ini :

***Gambar 4.1***

***Histogram Persentase Distribusi Frekuensi Variabel***

Langkah selanjutnya adalah pengkategorian data variabel Y dengan lima kategori yaitu sangat baik, baik, cukup bak, kurang, sangat kurang. Adapun langkah-langkah untuk membuat interpretasi kategori adalah sebagai berikut :

1. Menentukan skor maksimum (𝑆𝑚𝑎𝑘𝑠 )

= banyak butir angket x 5 (skala tertinggi)

= 30 x 5 = 150

1. Menentukan skor minimum (𝑆𝑚𝑖𝑛 )

= banyak butir angket x 1

= 30 x 1 = 30

1. Menentukan rentang

= 𝑆𝑚𝑎𝑘𝑠 – 𝑆𝑚𝑖𝑛

=150-30

= 120

1. Menentukan panjang kelas

=

=

= 24

Dari perhitungan diatas diperoleh skor maksimal adalah 150 dan skor minimal adalah 30 serta panjang kelas yaitu 24, maka berikut kategori nilai variabel minat literasi budaya.

***Tabel 4.2***

***Interpretasi kategori variable Y Minat Literasi Budaya***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Jumlah** | **Persentase (%)** | **Kategori** |
| 126-150 | 0 | 0% | Sangat Baik |
| 102-125 | 0 | 0% | Baik |
| 78-101 | 15 | 62% | Cukup Baik |
| 54-77 | 9 | 38% | Kurang |
| 30-53 | 0 | 0% | Sangat Kurang |
| Jumlah | 24 | 100% |  |

Sumber :olahan data primer, 2023

Dari data tersebut menunjukan bahwa minat literasi budaya peserta didik yang termasuk kedalam kategori cukup baik (62%) dengan jumlah responden sebanyak 15 orang peserta didik, yang termasuk kedalam kategori kurang (38%) dengan jumlah responden sebanyak 9 orang peserta didik. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat minat Literasi Budaya peserta didik kelas IV di SDN 1 Dungusiku termasuk kedalam kategori cukup baik dengan persentase sebesar 62%.

1. **Hasil Uji Normalitas Data**

Untuk mengolah data hasil angket siswa, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan Uji normalitas untuk melihat apakah sebaran datanya berdistribusi normal atau tidak. Menurut Sundayana (2018, hlm. 82) “Uji normalitas merupakan syarat untuk menentukan jenis statistik apa yang dipakai dalam penganalisisan selanjutnya”. Data yang diuji pada uji normalitas yaitu data angket respon minat literasi budaya siswa. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *one sample kolmogorov-smirnov* dengan bantuan program SPSS versi 16.0. Bentuk hipotesis untuk menguji normalitas dapat dilihat di bawah ini :

H0 = Data berasal dari populasi yang terdistribusi normal

Ha = Data tidak berasal dari populasi yang terdistribusi normal

Kriteria pengambilan keputusan hipotesis berdasarkan *P-Value* atau *significance* (sig) adalah sebagai berikut :

Jika sig < 0,05 maka H0 ditolak atau data tidak berdistribusi normal Jika sig ≥ 0,05 maka H0 diterima atau data berdistribusi normal

***Tabel 4.3***

***Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test***

| **Descriptive Statistics** | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | N | Mean | Std. Deviation | Minimum | Maximum |
| Nilai | 24 | 1.1958E2 | 8.30880 | 105.00 | 134.00 |

| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** | | |
| --- | --- | --- |
|  |  | Nilai |
| N | | 24 |
| Normal Parametersa | Mean | 1.1958E2 |
| Std. Deviation | 8.30880 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .124 |
| Positive | .124 |
| Negative | -.072 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .608 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .853 |
| a. Test distribution is Normal. | |  |
|  |  |  |

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan uji *one sample kolmogorov-smirnov* pada minat literasi budaya sebesar 0,853 > 0,05 sehingga berdasarkan uji normalitas tersebut data berdistribusi **normal**.

1. **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penerapan Program Gerakan Literasi Sekolah dan Literasi Budaya, kendala dalam penerapan literasi budaya melalui kegiatan bengkel kreatif bahasa daerah, dan sebrapa besar minat literasi budaya siswa kelas IV di SDN 1 Dungusiku. Setelah data didapatkan dari hasil wawancara, angket dan dokumentasi peneliti akan menyajikan uraian pembahasan sesuai dengan rumusan masalah. Pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan temuan yang ada di lapangan kemudian menyamakan dengan teori-teori yang ada.

1. **Penerapan Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN I Dungusiku**

Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Dungusiku baru sampai pada tahap pembiasaan dan pengembangan, belum sampai ke tahap pembelajaran.

1. **Tahapan pelaksanaan program GLS**
2. Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan ini berguna untuk menumbuhkan minat baca dan minat literasi budaya dengan kegiatan 15 menit membaca buku non-pelajaran sebelum proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dalam kegiatan membaca ini peserta didik di bebaskan untuk membaca buku yang diminatinya. Pada tahap pembiasaan menata sarana yang kaya lingkungan literasi juga diperlukan. SDN 1 Dungusiku menata kelas dengan mengadakan tempat bacaan seperti membuat pohon literasi dan sudut baca.

Paparan diatas menunjukan bahwa tahapan Gerakan Literasi Sekolah yang pertama yaitu tahap pembiasaan. Tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Menurut Wibowo (2021, hlm. 52) tahapan Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatam 15 menit membaca. Penumbuhan minat baca merupakan hal dalam pengembangan kemampuan peserta didik. Pernyataan diatas sejalan dengan pendapat Batubara (2018, hlm. 17) untuk menarik minat baca peserta didik, sekolah harus menyediakan buku dan bahan bacaan yang bervariasi.

1. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan bertujuan untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan mengambil kesimpulan dari buku yang telah mereka baca. Dalam tahap pengembangan ketika peserta didik sudah membaca buku, selalu diminta oleh guru untuk menceritakan atau mendiskusikan kembali isi buku bacaan yang telah di baca. Walaupun hanya sebagian peserta didik yang bisa menceritakan kembali isi buku yang di baca.

Pernyataan diatas sejalan dengan pendapat Wiratsiwi (2020, hlm. 233) bahwa dalam tahap pengembangan kemampuan literasi siswa dapat dilakukan melalui kegiatan mendiskusikan suatu bacaan, membaca cerita dengan intonasi, menulis cerita, dan mengadakan kegiatan festival literasi. Selain pendapat diatas, menurut Mumpuni (2021, hlm. 59) tahap pengembangan dalam Gerakan Literasi Sekolah peserta didik diharapkan memahami informasi dari buku bacaan yang dibacanya.

1. **Kegiatan di dalam kelas yang berkaitan dengan program GLS**

Kegiatan di dalam kelas yang berkaitan dengan program GLS yaitu dengan menerapkan kegiatan 15 menit membaca buku non-pelajaran, menghafal surat pendek, mengerjakan sholat duha, membaca ikrar dan menyanyikan salah satu lagu wajib. Hal tersebut sudah sesuai bahwa kegiatan yang dilaksanakan di SDN 1 Dungusiku dalam Gerakan Literasi sesuai dengan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen, upaya yang di tempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini di lakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang di sesuaikan dengan konteks atau target sekolah). (Wiedarti et al., 2016:7).

1. **Kegiatan jangka panjang dan jangka pendek untuk menunjang program GLS**

Untuk menunjang kegiatan Program Gerakan Literasi Sekolah, SDN 1 Dungusiku telah menyediakan pojok baca di setiap kelas dan adanya kegiatan jangka panjang serta kegiatan jangka pendek. Program jangka pendek yaitu adanya kegiatan rutin setiap hari 15 menit membaca, kemudian di setiap kelas di sediakan sarana membaca yang biasa di sebut dengan “Pojok Baca”, dan menghafal surah pendek. Program jangka panjang dengan merenovasi kembali perpustakaan, memperbaiki Sumber Daya Manusia (SDM), menginfakan buku, mengadakan lomba antar kelas, dan melaksanakan program yang baik serta instrastruktur yang memadai.

Hal di atas sejalan dengan pendapat menurut Rusminati (2018, hlm. 99) Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk meningkatkan karakter siswa melalui program literasi sekolah yang dapat diwujudkan melalui Gerakan Literasi Sekolah, agar mereka menjadi warga yang literasi seumur hidup.

1. **Kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan yang sudah dilaksanakan sekolah**

Kegiatan yan berhubungan dengan kebudayaan yang sudah dilaksanakan SDN 1 Dungusiku yaitu kegiatan “Gelar Karya” P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). karena SDN 1 Dungusiku merupakan sekolah penggerak angkatan ke-2 di kecamatan leuwigoong. Di dalam kegiatan Gelar Karya tersebut siswa menampilkan bakat dan kreasi seni. Meskipun dalam pelaksanaannya belum secara maksimal karena guru dan kepala sekolah belum mengetahui bagaimana penerapan yang kompleks untuk kegiatan tersebut.

Hal di atas sejalan dengan pendapat menurut Stigle dkk. (dalam simamora dkk., 2018) Aktivitas literasi budaya dapat melibatkan pemberian pengalaman lintas budaya yang lebih tinggi kepada guru dan siswa agar dapat lebih meningkatkan pemahaman budaya mereka.

1. **Minat siswa dalam mengikuti kegiatan literasi budaya**

Minat siswa dalam mengikuti kegiatan literasi budaya bervariasi tergantung pada beberapa faktor. Beberapa siswa mungkin memiliki minat alami terhadap budaya dan seni, sehingga mereka sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut, namun ada juga siswa yang mungkin lebih tertarik pada bidang lain atau memiliki preferensi yang berbeda.

Hal di atas sejalan dengan pendapat menurut Rahmat (2018:161) minat adalah suatu keadaan seseorang menaruh perhatian pada sesuatu, yang disertai dengan keinginan untuk mengetahui, memiliki, mempelajari, dan membuktikan. Minat terbentuk setelah diperoleh informasi tentang objek atau kemauan, disertai dengan keterlibatan perasaan yang terarah pada objek kegiatan tertentu, dan terbentuk oleh lingkungan.

1. **Sarana dan Prasarana yang Menunjang Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Dungusiku**

Ekosistem SD yang diharapkan di setiap jenjang adalah menciptakan ekosistem SD yang literat, yaitu SD yang menanamkan dasar-dasar sikap dan perilaku empati sosial dan cinta kepada pengetahuan. Di era digital ini, kemampuan literasi perlu mempertimbangkan aspek ketersediaan sarana dan prasarana serta media di lingkungan SD (Sufyadi et al., 2016:3).

SDN 1 Dungusiku terus berproses dan berusaha untuk memfasilitasi apa yang dibutuhkan siswa. Sekolah sudah menyediakan buku-buku pelajaran maupun non-pelajaran, chromebook dan proyektor sudah tersedia, dari chromebook dan proyektor tersebut guru dan siswa belajar melek teknologi yang semakin canggih supaya anak tidak selalu monoton membaca melalui buku tetapi dapat dengan menggunakan layar LCD yang telah di sediakan, di setiap kelas sudah disediakan sudut baca, di lingkungan sekolah sudah ada poster-poster dan kata-kata motivasi yang kaya akan literasi, tetapi sarana dan prasarana yang lain seperti mading sekolah (dinding karya), perpustakaan yang tetap, laboratorium komputer, ruangan UKS belum tersedia.

Karena SDN 1 Dungusiku belum mempunyai ruangan perpustakaan, lab, dan uks yang memadai untuk peserta didik semua kegiatan di laksanakan di ruangan guru tidak ada ruangan khusus. Sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan kebudayaan seperti menggelar kegiatan pertunjukan masih kurang dikarenakan keterbatasan biaya dan perbedaan kemampuan dan inisiatif sumber daya manusia.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana untuk menunjang program GLS dan Literasi Budaya di SDN 1 Dungusiku belum ideal karena menurut Buku Panduan Gerakan Literasi SD (2016) sarana dan prasarana yang ideal untuk menunjang program GLS yaitu adanya perpustakaan khusus dan dikelola dengan baik karena perpustakaan berperan dalam mengkoordinasi pengelolaan sudut baca kelas, area baca dan prasarana lain di SD seperti lab dan UKS. Saran dari peneliti adalah pihak sekolah harus terus berusaha memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah agar penerapan program GLS berjalan sesuai dengan idealitas buku panduan Gerakan Literasi Sekolah.

1. **Kendala Dalam Penerapan Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Dungusiku**
2. **Hambatan pelaksanaan program GLS dan kegiatan literasi budaya**

Pelaksanaan program GLS tentu saja tidak selamanya berjalan dengan lancar, ada beberapa kendala yang dihadapi dan menjadi salah satu faktor yang bisa menghambat berjalannya kegiatan program GLS dan Literasi Budaya. Kendala yang di alami oleh SDN 1 Dungusiku yaitu sarana dan prasarana yang menunjang belum memenuhi kriteria idealisasi menurut Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah (2016), perbedaan kemampuan dan inisiatif setiap SDM dalam mengembangkan kegiatan pendukung program GLS dan pengelolaan kelas untuk mengaktifkan literasi, kondisi peserta didik yang cepat bosan dengan bacaan dan perhatian yang mudah berpindah membuat pendidik harus menyusun ulang strategi pembelajaran yang telah direncanakan serta memberikan dorongan motivasi belajar, Penyelenggaran kegiatan pendukung literasi yang terkadang tidak sesuai penjadwalan karena bersamaan dengan kegiatan wajib sekolah yang lain. kurangnya kesadaran dan semangat siswa dalam membaca, kurangnya minat siswa dalam melestarikan kebudayaan bahasa daerah, kurangnya sumber daya pendukung dalam kegiatan sekolah maupun luar sekolah.

Hal di atas sejalan dengan pendapat menurut Arditama & Lestari (2020) bahwa minat literasi budaya siswa kurang karena siswa tidak memahami budaya di lingkungan mereka termasuk salah satunya budaya dalam berbahasa daerah, serta siswa tidak memiliki kepekaan, toleransi, kolaborasi dan lainnya. Siswa juga kurang di fasilitasi oleh sarana dan prasarna yang menarik untuk kegiatan GLS sehingga semangat mereka untuk membaca kurang dan cepat bosan. Pihak sekolah dan siswa harus terus berusaha untuk memaksimalkan program GLS agar berjalan sebagaimana mestinya.

1. **Daya dukung program GLS dan kegiatan literasi budaya**

Pelaksanaan suatu program tentu tidak hanya terdapat kendala atau hambatannya saja, adapun faktor pendukung yang mempengaruhi berjalannya suatu program. Daya dukung program GLS dan kegiatan Literasi Budaya di SDN 1 Dungusiku yaitu adanya buku baacaan pelajaran maupun non-pelajaran, lingkungan sekolah yang literat dan kegiatan Gelar Karya salah satu projek dari kurikulum merdeka. Tersedianya buku dan alat elektronik di sekolah juga menjadi salah satu daya dukung program GLS dan Literasi Budaya karena dengan adanya media sosial, kegiatan literasi dan literasi budaya dapat dijangkau oleh siswa secara lebih luas dan menumbuhkan minat mereka.

Hal di atas sejalan dengan pendapat menurut Sadiman (2018, hlm. 150) tujuan khusus dari program Gerakan Literasi Sekolah adalah Mengembangkan budaya literasi pada peserta didik, Menjadikan perpustakaan sekolah sebagai fasilitas untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah, Menjadikan sekolah sebagai taman belajar menarik bagi peserta didik, Memperkuat proses pembelajaran dengan menyediakan beragam buku bacaan.

1. **Minat Literasi Budaya Siswa Kelas IV SDN 1 Dungusiku**

Menurut Rahmat (2018:161) Minat adalah suatu keadaan seseorang menaruh perhatian pada sesuatu, yang disertai dengan keinginan untuk mengetahui, memiliki, mempelajari, dan membuktikan. Menurut Hamam (2018:30) Literasi Budaya adalah kemampuan untuk mengetahui budaya yang dimiliki bangsa, baik kearifan lokal maupun budaya nasional, serta kemampuan dan keinginan untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan tersebut.

Minat literasi budaya adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk memahami dan bersikap terhadap kebudayaan, seseorang yang mempunyai minat literasi budaya yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk melestarikan kebudayaan atas kesadarannya sendiri. Agar peserta didik dapat mengetahui kebudayaan daerahnya maka dibutuhkan minat literasi budaya yang baik.

Berdasarkan deskriptif data, dari data angket minat literasi budaya pada tabel 4.2 data tersebut menunjukan bahwa minat literasi budaya peserta didik yang termasuk ke dalam kategori cukup baik (62%) dengan jumlah responden sebanyak 15 orang peserta didik, yang termasuk ke dalam kategori kurang (38%) dengan jumlah responden 9 orang peserta didik. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat minat literasi budaya peserta didik di SDN 1 Dungusiku ini berada pada rata-rata 62% dengan kategori cukup baik.

1. **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Objek penelitian hanya difokuskan pada Gerakan Literasi Sekolah dan minat Literasi Budaya peserta didik.
2. Jumlah responden yang hanya 24 orang, tentu masih kurang untuk membentuk keadaan yang sesungguhnya.
3. Pengambilan data dalam penelitian yang menggunakan angket terkadang tidak menunjukan pendapat yang sesungguhnya, hal ini terjadi karena adanya perbedaan pemikiran, anggapan, dan pemahaman tiap responden, serta faktor kejujuran dalam pengisian pernyataan responden dalam kuesionernya.